

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan menurut bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” akar dari kata “*guide*” yang berarti, mengarahkan, membimbing, mengelola, dan menyetir. Selain itu, “*guidance*” berhubungan dengan “*guiding*” yang memiliki arti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasehat.¹ Bimbingan diartikan dapat mengarahkan, menuntun, memberikan petunjuk dan nasehat terhadap suatu masalah yang sedang dialami atau bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal, kemandirian, dan mengembangkan diri secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Bimbingan secara terminologi yang dikemukakan oleh para ahli, menurut Anas Salahudin (2020), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu mampu dalam memahami dirinya sendiri, pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma yang berlaku² jadi, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dwiyanti & Sulistiani (2019), Bimbingan adalah suatu proses membantu individu untuk mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupannya, dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi, dan kondisi individu, serta lingkungannya.³ Menurut Komalasari & Sunarti Bimbingan adalah suatu proses membantu individu untuk

¹ M. Anwar Fuad, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 1

² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 15.

³ Nurodin, ‘Komunikasi Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling’, *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 2019, 19–31 <<https://doi.org/10.51192/almubin.v2i2.62>>.

mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai kebahagiaan, dengan mempertimbangkan aspek akademik, vokasional, pribadi-sosial, dan spiritual.

Menurut Crow, yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti diartikan sebagai, Bantuan yang diberikan seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.⁴ Dari pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa yang dimaksud bimbingan adalah suatu layanan atau proses pemberian bantuan dari seorang ahli kepada individu dalam memecahkan masalah dengan mencapai kemandirian serta dapat mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sedangkan kata rohani dalam agama Islam berasal dari kata ar-Ruh dalam Al-Qur'an dapat berarti nyawa atau pemberian hidup dari Allah kepada manusia. Asal manusia secara rohaniyah yaitu berasal dari cahaya dan ruh Allah (nur Allah) yang bersifat ghaib tetapi terang benderang dan sangat menyilaukan pandangan batin manusia jika memandangnya dengan atas izin-Nya. Struktur rohani merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam amar Allah yang sifatnya ghaib. Ruh diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Pembahasan tentang ruh digambarkan sebagai substansi yang berasal dari Allah yang memiliki sifat suci yang abadi.⁵ Menurut Jumhur ulama, al-ruh berarti ruh yang berada dalam badan, hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku,

⁴ B A B Ii, A Konsep Teoritis, and Layanan Bimbingan Kelompok, 'Prayitno Dan Erman Amti , Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h.309 12 12', 12–37.

⁵ Farida, Bimbingan Rohani Pasien, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), h.19

dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (surat Al-Isra’ ayat 85)⁶

Bimbingan Rohani Islam adalah proses yang melibatkan pemberian bantuan, perawatan, pengembangan, dan penyembuhan jiwa dari segala gangguan dan penyakit yang dapat mengotori kesucian fitrah rohani manusia, dengan tujuan agar mereka mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Landasan dari bimbingan ini adalah tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah.

Al-Qur’an, sebagai kitab suci dalam agama Islam, mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk keyakinan, ibadah, hukum, etika, kisah-kisah, nasihat-nasihat, ilmu pengetahuan, berita, petunjuk hidup, dan dasar-dasar untuk membangun argumen. Al-Qur’an adalah fondasi dari ajaran tauhid dan kasih sayang, serta menjadi panduan yang jelas untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.⁷ Bimbingan rohani adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.⁸

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, merencanakan kehidupannya, serta bertanggung jawab atas kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan baik sehingga mampu mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya. Sedangkan bimbingan rohani Islam adalah proses penyampaian nilai-nilai agama agar dapat memperkuat keimanannya sehingga mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi.

⁶ Alquran, al- Isra ayat 85, Alquran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 290

⁷ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur’an, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 72

⁸ Nurul Hidayati, ‘Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit’, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5.2 (2014), 207–22.

b. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan dan rohani Islam menurut Anur Rahim Faqih yaitu sebagai berikut:⁹

- 1) Membantu klien untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, dan kesempatan yang ada.
- 2) Membuat proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- 3) Memberi dorongan dalam mengarahkan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dalam keterlibatan diri terhadap masalah yang ada.
- 4) Mengembangkan nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- 5) Membantu dalam memahami tingkah laku manusia.
- 6) Membantu klien untuk memperoleh kepuasan pribadi dan penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- 7) Membantu klien untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Dengan tujuan bimbingan rohani islam di atas dapat membantu individu berkembang sehingga mencapai keefektifan dalam hidup di rumah, dan masyarakat, serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, sehingga menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan fungsi bimbingan rohani islam yaitu:

- 1) Fungsi Preventif atau pencegahan yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi Preventif dan Developmental yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.¹⁰ Jika dilihat secara lebih teliti fungsi bimbingan rohani Islam adalah sebagai pengontrol emosi seseorang dan perasaan seseorang dalam menjalani dan pelengkap. Dalam fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan

⁹ Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), Cet ke-2, h. 54.

¹⁰ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2021).h.18.

rohani Islam dapat membantu individu dalam menyeimbangkan untuk memecahkan masalahnya.

c. Materi Bimbingan Rohani Islam

Menurut M. Quraish Shihab (2007), materi bimbingan agama dalam Al-Qur'an yang berkisar pada tiga masalah pokok, diantaranya sebagai berikut:¹¹

1) Aqidah

Akidah merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan yang dipegang teguh dalam hati. Akidah yakni sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati sehingga dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa serta terhindar dari keraguan.

2) Akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku, akan tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan dengan cara berulang-ulang dan tidak cukup hanya sewaktu-waktu melakukan perbuatan baik, atau hanya sekali saja.

3) Syariat

Syariat dalam ajaran agama Islam berisi hukum dan aturan Islam yang membentuk dengan merujuk bagian dari tradisi Islam. Hal ini berdasarkan pada kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Materi bimbingan agama Islam menurut Tata Sukayat ialah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan pembimbing kepada terbimbing, yang berlandaskan keseluruhan ajaran Islam dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok:¹²

1) Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan agama Islam adalah akidah dan keimanan karena aspek iman dan akidah menjadi komponen utama yang akan membentuk akhlak dan moralitas seseorang.

2) Masalah Syariat

Pelaksanaan hukum dan syariat merupakan sumber munculnya peradaban Islam, yang berarti bahwa ketika

¹¹ Shihab, M. Q.. (2007) *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*. In Cet. XII. Bandung: Mizan.

¹² Sukayat, T. (2015), *Ilmu Dakwah* (I. T. Nugraha, Ed.; Cetakan I). Simbiosis Rekatama Media.

ia tumbuh dengan matang dan sempurna peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Hukum dan syariat akan selalu menjadi kekuatan di kalangan umat muslim.

3) Masalah Muamalah

Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Agama Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.

4) Masalah Akhlak

Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat Quraish Shihab, bahwa materi berupa paparan bahan untuk mengajak dengan isi berupa aqidah, akhlak, dan syariat. Sehingga materi yang digunakan untuk mengajak orang lain dalam bimbingan agama harus bersumber pada dasar agama Islam dengan bahan materi berupa aqidah, syariat, muamalah, dan akhlak. Menurut pendapat Tata Sukayat, bahwa materi berupa paparan bahan untuk mengajak dengan isi berupa aqidah, syariat, muamalah, dan akhlak.

d. Metode Bimbingan Rohani Islam

Didalam Bimbingan rohani islam terdapat metode atau cara yang dilakukan dalam penyampaian materi bimbingan kepada klien diantaranya:

1) Metode Nasihat

Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

2) Metode Individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

3) Metode Kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama.¹³

Menurut Tata Sukayat, esensi bimbingan agama melalui *ta'limah* dapat dikaitkan dengan dakwah yang menggunakan metode dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, didalamnya dijelaskan tiga metode yang dapat disesuaikan dengan kondisi objeknya diantaranya yaitu:¹⁴

1) Metode hikmah

Dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar.

2) *Mau'idhah al-khasanah*

Dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan, agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikannya.

3) *Mujadalah*

Jika perlu dilakukan diskusi dengan cara yang baik-baik, yaitu dengan argumen-argumen yang bisa diterima.

Berdasarkan beberapa penjelasan metode tersebut, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan agama terdapat bermacam-macam, pemilihan metode dilihat dari kondisi terbimbing dan lingkungan sekitar sehingga dapat sesuai dan metode diterapkan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

e. Tahapan Bimbingan Rohani Islam

Tahapan Bimbingan Rohani Islam: Tahapan ini mencakup langkah-langkah yang akan diambil untuk melaksanakan bimbingan rohani. Di antara langkah-langkah ini:¹⁵:

¹³ Solehudin, D., Farid, R., & Sirnarasa, B. P. I. S. .(2020) Metode Bimbingan Rohani bagi Pasien Rawat Tuberkulosis. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(1), 36-44.

¹⁴ Sukayat, T, *Ilmu Dakwah* (I. T. Nugraha, Ed.; Cetakan I). Simbiosis Rekatama Media. (2015)

¹⁵ Nurul Fajri Fitri Madaniyah and others, 'Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra', *Journal of Da'wah*, 2.2 (2023), 25-26 <<https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3147>>

1) Tahap Persiapan

Tahap ini mirip dengan membuat program bimbingan agama, dan perlu direncanakan dengan baik. Persiapan tersebut terdiri dari perencanaan; perencanaan adalah penentuan segala sesuatu sebelum dilakukan, dan perencanaan sebagai alat untuk merespon kebutuhan yang teridentifikasi, melaksanakan tahap - tahap untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatur jadwal pelaksanaan program. Perencanaan juga berfungsi sebagai alat untuk merespon kebutuhan tahap - tahap untuk memenuhi kebutuhan, dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap serta yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani harus memperhatikan tentang pengolahan data dan juga waktu yang ada dalam pelaksanaan bimbingan, yang pertama adalah pengolahan data yaitu, dalam pengumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan jadwal pelaksanaan bimbingan, dalam pelaksanaan program bimbingan setiap komponen dan bidang bimbingan agama harus mampu memperhatikan kebutuhan peserta bimbingan.

3) Tahap Evaluasi

evaluasi pelaksanaan program bimbingan rohani dimaksudkan adalah sebagai upaya tindakan atau proses menentukan kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan rohani dengan mengacu pada kriteria tertentu.

Menurut Anwar Sutoyo yang dikutip oleh Nurul Fajri menjabarkan tahap-tahap yang ditempuh pada bimbingan Rohani Islam¹⁶, sebagai berikut:

- 1) Meyakinkan individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya, meliputi:

¹⁶ Nurul Fajri Fitri Madaniyah and others, 'Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra', *Journal of Da'wah*, 2.2 (2023), 26-27 <<https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3147>>

- a) Kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah yang perlu menyadari ada hukum atau perintah Allah (*sunatullah*) yang berlaku bagi seluruh umat manusia,
 - b) Status manusia adalah hamba Allah yang wajib tunduk, taat dan mendengarkan firman Allah,
 - c) Tujuan Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di dunia dan tujuan berikutnya adalah beribadah kepada Allah,
 - d) Allah mengkaruniai kodrat yang diberikan Allah kepada manusia, bahwa manusia dianugerahi fitrah berupa iman dan ketaatan kepada Allah sejak lahir,
 - e) Sangat penting adanya keimanan yang benar bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat,
 - f) Keimanan perlu dibenarkan melalui hati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari
 - g) Terdapat hikmah di balik musibah, ibadah dan syariah yang telah Allah tetapkan bagi manusia,
 - h) Dalam jalan Allah terdapat setan yang senantiasa berupaya mengelirukan manusia dari Allah,
 - i) Terdapat hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin meskipun keberhasilan tetap bergantung atas izin Allah,
 - j) Tugas pembimbing hanya membantu, individu sendiri yang wajib berusaha supaya hidup sesuai dengan tuntunan agama.
- 2) Mendorong dan membantu terbimbing untuk paham dan mengamalkan ajaran agamanya secara benar. Pembimbing bertugas mengingatkan agar manusia dapat bertahan hidup di dunia ini dan di dunia yang akan datang, ajaran agama harus dijadikan pedoman di semua langkah hidupnya. Oleh sebab itu manusia perlu memahami dan memahami ajaran Islam. Karena banyaknya ajaran agama, maka hendaknya manusia mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan menggunakan berbagai sumber dan media alam.
 - 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan Ihsan. Mengingatkan bahwa iman harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ibadah, bukan hanya kata-kata, maka perlu mendorong dan membantu individu untuk menjadi benar

dan mengikuti apa yang telah mereka pelajari. Konselor berperan untuk memacu dan menolong klien tersebut untuk paham dan sadar akan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan “rukun iman, Islam dan ihsan” pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan tahapan tersebut, dapat diketahui bahwa tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani melalui terdapat bermacam-macam, pemilihan tahapan dilihat dari kondisi terbimbing dan lingkungan sekitar sehingga dapat sesuai dan tahapan diterapkan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Thursan menggambarkan percaya diri sebagai keyakinan seseorang terhadap setiap aspek keunggulannya, yang membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan hidupnya.¹⁷ Itu juga sejalan dengan Ahli Psikologi Sigmund Frued dalam penelitiannya Mamlu’ah, mendefinisikan kepercayaan diri sebagai tingkat rasa atau sugesti yang ada dalam diri seseorang sehingga muncul keyakinan dalam dirinya untuk melakukan atau berbuat suatu hal. De Angelis, yang mengartikan percaya diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Penjelasan ini berlaku untuk semua orang yang sehat baik secara fisik normal, kecuali mereka yang memiliki kecacatan. Membangun kepercayaan diri adalah proses belajar yang menunjukkan hasil, dan itu semua memerlukan dukungan dari beberapa faktor yang menghambatnya.

Menurut Lauster dalam penelitian Afifah mendefinisikan kepercayaan diri dapat diperoleh seseorang melalui pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan

¹⁷ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspaswara Mirhan dan Jeane Betty Jusuf, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Keerja Keras Dalam Olahraga dan Ketrampilan Hidup,” *Olahraga Prestasi* 12, no. 1 (2016), 87, doi: diakses pada 5 Juni, 2024, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/9499>, cet. Ke-2, h. 6.

dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.¹⁸ Sejalan dengan pendapat Lautser. Anthony berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.¹⁹ Percaya diri merupakan kemampuan mental terhadap pengaruh negatif yang datang kepadanya sehingga terpisahnya sikap keragu-raguan saat menghadapi sesuatu yang ada munculah sikap percaya diri dengan mekanisme efek.²⁰ Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, dimana seseorang tersebut memiliki keyakinan penuh untuk setiap hal-hal yang dilakukannya karena yakin akan kemampuan diri untuk dapat menjalankannya dengan tanggungjawab penuh serta menyelesaikan masalah yang datang kepadanya.

Kepercayaan diri memberikan arti yang sangat luas bagi perkembangan kehidupan seseorang. Hal ini selaras dengan pendapatnya Loekmono yang menyatakan rasa percaya diri merupakan kunci untuk belajar sesuatu. Orang yang tinggal dipanti atau yayasan dengan status penyandang tunadaksa, selain perhatian dan kasih sayang yang kurang dari orang terdekat mereka juga harus melihat kenyataan kondisi fisiknya berbeda dengan teman sebayanya. Perasaan yang dialami oleh penyandang disabilitas seperti ini dapat menghambat perkembangan mereka karena menjadi malu dan merasa rendah diri sehingga bisa menjadi ragu-ragu untuk mencoba hal baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan

¹⁸ Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I., Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, (2019), 3(1), 44–47. <https://doi.org/10.30762/HAPPINESS.V3I1.352>

¹⁹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), 34.

²⁰ Mirhan dan Jeane Betty Jusuf, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Keerja Keras Dalam Olahraga dan Ketrampilan Hidup,” *Olahraga Prestasi* 12, no. 1 (2016), 87, doi: diakses pada 5 Juni, 2024, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/9499>.

meyakini seluruh potensi yang dimiliki dan memelihara sikap positif sehingga dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan dalam mencapai tujuan hidupnya.

b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang proposional menurut Hakim yaitu:²¹

- 1) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian dan ketrampilan lain yang menunjang kehidupan.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mental dan ketahanan diberbagai situasi.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai kepercayaan diri yang proposional menurut Lautser, diantaranya adalah:²²

- 1) Percaya atas kemampuan diri, sehingga tidak menumbuhkan pujian, pengakuan dari orang lain.
- 2) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 3) Punya pengendalian diri yang baik.
- 4) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluarnya.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri yang baik adalah bersikap tenang, mampu bersosialisasi, percaya atas kemampuannya, menjadi diri sendiri, pengendalian diri yang baik, cara pandang yang positif.

²¹ Thursan Hakim, (2022), *Mengatasi Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspaswara Mirhan dan Jeane Betty Jusuf, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Keerja Keras Dalam Olahraga dan Ketrampilan Hidup," *Olahraga Prestasi* 12, no. 1 (2016), 87, doi: diakses pada 5 Juni, 2024, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/9499>, cet. Ke-2, h. 6.

²² P. Lautser, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

c. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster dalam (Fartisia & Lalily, 2022: 1776) sebagai berikut:²³

- 1) Keyakinan Kemampuan Diri, Sikap seseorang yang positif kepada diri sendiri juga mampu bersungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis, Sikap baik yang dimiliki individu dalam mengatasi segala sesuatu tentang kemampuan pada diri sendiri.
- 3) Objektif, Orang yang melihat masalah sesuai dengan apa yang dilihat, bukan menurut diri sendiri.
- 4) Bertanggung Jawab, Kesiapan individu untuk menanggung semua hal yang sudah menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Rasional dan Realistik, Orang yang melihat kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataan.

Lautser menyebutkan beberapa aspek pada seseorang yang memiliki kepercayaan diri, antara lain yaitu²⁴:

- 1) Penerimaan Diri
Penerimaan terhadap kondisi atau keadaan diri adalah langkah awal yang penting. Ketika seseorang menerima dirinya dan melihat potensi yang ada, mereka akan lebih mudah membangun rasa percaya diri. Dukungan dari keluarga dan lingkungan juga dapat membantu mereka mencapai penerimaan diri yang positif.
- 2) Dukungan Sosial

²³ Fartisia, Okta Narita Putri, and Nadhirotul Lalily. "Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.4 (2022): 1775-1782. <<https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5608>>

²⁴ Basti Tetteng and others, 'Sharing Session: Love Yourself We Are Same Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Makassar', *Pengabdi*, 2.2 (2021), 175–82 <<https://doi.org/10.26858/pengabdi.v2i2.24973>>.

Dukungan dari keluarga, teman, serta komunitas sangat berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri membantu mereka untuk merasa setara dan berharga.

3) Kemandirian

Pengembangan keterampilan untuk menjadi mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat memberikan rasa pencapaian dan kepercayaan diri. Program pelatihan atau terapi yang mendukung kemandirian akan sangat membantu.

4) Pendidikan dan Keterampilan

Menguasai keterampilan tertentu atau menempuh pendidikan membantu berkontribusi dan bersaing di masyarakat. Keahlian ini akan membuka peluang dan membangun rasa percaya diri mereka.

Menurut Anthony dalam penelitian In'ami menyatakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri, diantaranya sebagai berikut:²⁵

- 1) Menerima kenyataan;
- 2) Mengembangkan kesadaran diri;
- 3) Berpikir positif;
- 4) Mempunyai sikap kemandirian;
- 5) Memiliki kemampuan dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Dari beberapa aspek-aspek menurut beberapa pendapat diatas, dapat diberi kesimpulan bahwasannya kepercayaan diri melibatkan kemampuan akan diri sendiri, optimis, objektivitas, tanggung jawab, penerimaan kenyataan, kesadaran diri, kemandirian, dan kemampuan mencapai tujuan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, diantaranya yaitu:

1) Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang didaatkan melalui proses dan pengalaman dalam hubungan bersosialisasi dengan individu atau kelompok lain yang ditemuinya, dari proses interaksi

²⁵ Afifah, Zuharah. "Self Confidence dalam Perspektif Psikologi dan Tafsir (Studi Komparatif Psikologi A. Bandura [w. 2021 M] dan Tafsir Hamka [w. 1981 M])." (2022).< <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1989>>

alami tersebut maka dapat menghasilkan konsep diri pada seseorang tersebut.

Sarbin menyebutkan beberapa indikator tentang konsep diri individu yang ideal seperti: seseorang tersebut telah mampu mempersepsikan tentang dirinya sendiri secara fisik, persepsi individu ditinjau dari standar nilai-nilai moral dan etika apakah sudah baik atau buruk, persepsi tentang nilai-nilai sejauh mana ia merasakan kuat sebagai pribadi, persepsi individu tentang hubungannya dengan keluarga dan teman-temannya, penilaian individu terhadap dirinya dalam interaksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas, penilaian ketrampilan, dan prestasi individu.²⁶

2) Interaksi sosial

Interaksi sosial sebagai adanya wujud perhatian dan tanggapan antara satu individu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua menjadi orang yang paling dekat dengan seseorang. Hubungan yang terjadi antar keduanya akan saling mengubah, mempengaruhi satu dengan yang lain, dan memperbaiki. Dengan adanya interaksi sosial secara tidak langsung memunculkan dukungan sosial. Dukungan sosial yakni dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang ada disekitar seseorang seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya.

3) Harga Diri

Harga diri akan mengikuti bagaimana konsep diri yang ada pada diri seseorang, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif juga dan begitupun sebaliknya. Hasil dari harga diri bukanlah penilaian yang diberikan orang lain terhadap seseorang, melainkan penilaian terhadap diri sendiri.

4) Pengalaman

Pengalaman yang didapat oleh seseorang menjadi faktor munculnya rasa percaya diri dan juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman yang didapat pada

²⁶ Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (*Self Concept*) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Ke Kota Yogyakarta," *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* 47, No. 1 Juni (2017), doi: diakses pada 3 Juni 2024, <http://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/15035/pdf>

masa lalu adalah hal terpenting dalam mengembangkan kepribadian positif seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang juga dijelaskan oleh Hurlock, yaitu sebagai berikut:²⁷

- 1) Pola asuh, Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak.
- 2) Kematangan usia, Kematangan usia akan memunculkan konsep diri yang baik sehingga dengan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara dewasa.
- 3) Penampilan fisik, Penilaian seseorang kepada yang lainnya saat pertama kali yang dilihat adalah penampilan fisik dimana hal tersebut menjadi cerminan kepribadian diri.
- 4) Hubungan keluarga, Hubungan keluarga yang erat, harmonis, dan saling menghargai akan menjadi contoh dalam membentuk identitas dirinya.
- 5) Teman sebaya, Penilaian teman-teman terhadap dirinya serta tekanan-tekanan dalam mengembangkan kepribadian sesuai dengan pengakuan kelompok pertemanan akan mempengaruhi pola kepribadiannya.²⁸

Berdasarkan faktor diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, pengalaman, pola asuh, kematangan usia, penampilan fisik, hubungan keluarga, dan teman sebaya.

3. Bimbingan Rohani Islam Terhadap Kepercayaan Diri

Bimbingan rohani dalam konteks Islam tidak hanya mengacu pada aspek spiritualitas, tetapi juga mencakup pengembangan diri secara menyeluruh, termasuk kepercayaan diri. Bagi penyandang disabilitas, tantangan dalam mengembangkan kepercayaan diri dapat lebih kompleks karena mereka mungkin menghadapi stigma, keterbatasan fisik atau mental, serta pengalaman hidup yang berbeda. Bimbingan rohani Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan

²⁷ Nola Sutresniwati, Abdullah Yunus, and Sinta Rahmatil Fadhilah, 'JOURNAL OF DISABILITY STUDIES AND RESEARCH (JDSR)' Urgensi Pusat Kajian Disabilitas Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Disabilitas Tunadaksa Kompetensi Berbeda . Seseorang Yang Mengalami Keterbatasan Mental , Fisik , Sensorik', 3.1 (2024), 52–63.

²⁸ Asri Kharisma P. "Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja," (Naskah Publikasi (2019), Unibversitas Muhammadiyah Surakarta.

kepercayaan diri individu. Melalui berbagai aspek, bimbingan rohani Islam dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membangun kepercayaan diri, diantaranya:

a. Penerimaan diri

Bimbingan rohani membantu individu untuk menerima diri mereka sendiri, termasuk kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Dalam konteks Islam, setiap individu dianggap memiliki nilai dan tujuan yang sama dimata Allah, selain itu dapat mengurangi perasaan rendah diri.²⁹

b. Penguatan spiritual

Melalui bimbingan rohani, individu mendapatkan penguatan spiritual yang membantu mereka merasa lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan akan dukungan Allah memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri.³⁰

c. Dukungan emosional

Bimbingan rohani sering menyediakan dukungan emosional dari pembimbing dan komunitas.dukungan ini penting untuk mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama bagi mereka yang menghadapi stigma sosial.³¹

d. Peningkatan ketrampilan sosial

Bimbingan rohani juga dapat mencakup pelatihan ketrampilan sosial yang penting bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketrampilan sosial yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan membangun hubungan.³²

²⁹ Rahmawati R, & Hidayah N, *Pengaruh Bimbingan Rohani Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, (2020), 7 (2), 123-130.< <http://repository.uin-suska.ac.id/75472/2/SKRIPSI%20ADIL%20HAKIM.pdf>>

³⁰ Wulandari A, & Sari D, *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, (2021), 5 (1), 45-58.

< <http://repository.iainkudus.ac.id/7909/5/5.%20BAB%20II.pdf>>

³¹ Lestari R, & Fauzi A, *Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri: Peran Bimbingan Rohani dalam Mengatasi Stigma Sosial Pada Penyandang Disabilitas.*, Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, (2022), 8 (3), 201-210.

< <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/14569/6211>>

³² Sari ,, *Bimbingan Rohani dan Kemandirian Belajar: Implikasi terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa.*, Jurnal Pendidikan Tinggi., (2023), 9 (1), 67-75. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/27787/1/201200037_CHUSSELLA%20DEVIANE_PAI.pdf>

- e. Motivasi untuk berprestasi
Bimbingan rohani memberikan motivasi bagi individu untuk mengejar impian dan tujuan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam mencapai pencapaian.³³
- f. Praktik ibadah
Melalui praktik ibadah yang konsisten, individu dapat merasakan kedekatan dengan Allah, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Doa dan ibadah memberikan ketenangan batin yang penting dalam membangun kepercayaan diri.³⁴

Pemahaman Kepercayaan Diri dalam Islam Kepercayaan diri (thiqah) dalam Islam ditekankan sebagai bagian dari keutuhan individu dalam mencapai potensi maksimal mereka. Ini melibatkan keyakinan yang kuat pada kemampuan diri sendiri dan percaya bahwa Allah SWT memberikan setiap individu potensi yang unik yang harus dikembangkan.³⁵

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَأْمُرُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْمُرُونَ تَأْمُرُونَ تَكُونُوا ۚ إِنَّ ۚ الْقَوْمَ اتَّبَعَاءَ ۚ فِي هَهُنَا ۚ وَلَا
عَلَيْمًا اللَّهُ وَكَانَ ۚ يَرْجُونَ لَا مَا اللَّهُ مِنْ وَتَرْجُونَ ۚ تَأْمُرُونَ كَمَا
حَكِيمًا

Artinya” "Dan janganlah kamu merasa lemah dalam mengejar (kejaran) mereka. Jika kamu merasa kesulitan, tentu mereka (orang-orang musyrikin) pun merasa kesulitan sebagaimana kamu merasa kesulitan, sedang kamu mengharapkan dari Allah apa yang mereka tidak mengharapkannya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa: 104)

³³ Sari ,, *Bimbingan Rohani dan Kemandirian Belajar: Implikasi terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa.*, Jurnal Pendidikan Tinggi., (2023), 9 (1), 67-75.

<
http://etheses.iainponorogo.ac.id/27787/1/201200037_CHUSSELLA%20DEVIANE_PAI.pdf>

³⁴ Rahman A., *Pengaruh Bimbingan Rohani terhadap Self- Control dan Kepercayaan Diri Siswa.*, Jurnal Pendidikan Islam dan Psikologi., (2021), 6 (2), 89-98.

< https://digilib.uinsgd.ac.id/98045/4/4_BAB%20I.pdf>

³⁵ Misbahuddin Syamsuddin. "Kemampuan Beragama dan Bimbingan Rohani dalam Pelayanan Bagi Penyandang Cacat (Disabilitas)". Jurnal Psikologi Islam. (2022).

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak merasa rendah diri atau lemah dalam mengejar tujuan mereka, karena setiap individu memiliki potensi untuk mengatasi tantangan.

Bimbingan Rohani Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri terutama pada penyandang disabilitas diantaranya:³⁶

a. Penerimaan Terhadap Ketentuan Allah

Bimbingan rohani dalam Islam mengajarkan pentingnya menerima ketentuan Allah SWT. Ini berarti menyadari bahwa setiap kondisi atau keadaan yang dialami merupakan ujian dan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penyandang disabilitas diajarkan untuk tidak merasa rendah diri atau tidak berharga karena kondisi fisik atau mental mereka, tetapi untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki nilai di hadapan Allah SWT.

b. Penguatan Spiritualitas

Bimbingan rohani Islam juga menekankan pentingnya memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT melalui ibadah, doa, dan dzikir. Hal ini membantu penyandang disabilitas untuk menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

c. Pengembangan Potensi

Setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki potensi yang harus dikembangkan. Bimbingan rohani dapat membantu mereka untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka, serta membangun kepercayaan diri bahwa mereka memiliki kontribusi yang berarti dalam masyarakat dan di mata Allah SWT.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan rohani Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pengembangan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri individu, membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, dan mendorong mereka untuk mencapai potensi yang dimiliki. Dengan dukungan yang tepat, individu dapat merasa lebih

³⁶ Ikhsaniyah, Nur. *Bimbingan pribadi sosial dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang disabilitas tunanetra (studi kasus di rumah pelayanan sosial Sensorik Netra Dristarastra Pemalang)*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, (2024), <

http://etheses.uingusdur.ac.id/7598/1/3519049_Cover_Bab%20I%20%26%20Bab%20V.pdf>

percaya diri dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

4. Penyandang Disabilitas Fisik

a. Definisi Disabilitas Fisik

Berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, istilah "Penyandang Disabilitas" sebelumnya digunakan sebagai "Penyandang Cacat". Banyak orang seringkali bingung dengan penggunaan kata-kata seperti "cacat", "difabel", dan "disabilitas." Ini disebabkan oleh keakraban masyarakat dengan istilah lama "penyandang cacat". Terlepas dari kenyataan bahwa ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda, interaksi mereka dalam konteks sosial dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan diskriminasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "cacat" merujuk pada benda yang mati atau rusak, yang tidak cocok untuk merujuk pada manusia karena tidak ada manusia yang Tuhan ciptakan dalam keadaan rusak. "Penyandang Cacat" juga dipandang negatif, menggambarkan mereka sebagai kelompok yang tidak berdaya, tanpa kemampuan, dan menghadapi masalah karena cacat.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), "Difabel" adalah singkatan dari "*Different Ability*" atau "*Different Ability People*," yang mengarah pada individu dengan kemampuan yang berbeda. Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada individu yang mengalami kelainan fisik. penyandang disabilitas termasuk dalam tiga kategori:

- 1) *Impairment*, merupakan individu yang tidak memiliki kemampuan fisik karena kelainan psikologis, psikis, atau kelainan struktur organ tubuh. Kebutaan, tuli, kelumpuhan, amputasi anggota tubuh, gangguan mental (seperti keterbelakangan mental), atau penglihatan yang tidak normal.
- 2) *Disability*, Ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas pada tingkat kegiatan manusia yang normal, yang disebabkan oleh kondisi impairment sebelumnya, disebut disabilitas.
- 3) *Handicap*, di sisi lain, merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan peran sosial-ekonominya sebagai akibat dari kerusakan fisiologis dan psikologis, baik sebagai akibat dari ketidaknormalan fungsi

(impairment) atau sebagai akibat dari disabilitas (*disability*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar penyandang disabilitas lebih berpengaruh pada kategori ketiga disabilitas ini, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi luar individu penyandang disabilitas, seperti isolasi sosial atau stigma budaya. Stigma ini seringkali menganggap penyandang disabilitas sebagai individu yang harus disayangi atau bergantung pada bantuan orang lain yang dianggap "normal". Menurut Pasal 1 ayat 1 UU No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai berikut: Penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu panjang, sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan prinsip kesetaraan hak. Pasal 4 ayat 1 menjelaskan bahwa: Ragam Penyandang Disabilitas terdiri dari:

- 1) Penyandang Disabilitas Fisik
- 2) Penyandang Disabilitas Intelektual
- 3) Penyandang Disabilitas Mental
- 4) Penyandang Disabilitas Sensorik

Pasal 4 ayat 2 menjelaskan bahwa definisi Ragam Penyandang Disabilitas, sebagaimana disebutkan dalam ayat (1), dapat terjadi dalam satu, dua, atau lebih kategori secara bersamaan dalam periode waktu yang telah ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk mengkaji lebih lanjut maka penulis akan membahas mengenai disabilitas fisik saja untuk itu dapat diketahui bahwa Disabilitas fisik adalah kondisi keterbatasan atau kehilangan fungsi tubuh tertentu yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk bergerak, beraktivitas, atau melakukan tugas-tugas sehari-hari. Gangguan ini dapat terjadi akibat kelainan bawaan, penyakit, kecelakaan, atau faktor lain yang memengaruhi sistem motorik, tulang, otot, atau saraf.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan disabilitas fisik sebagai Keterbatasan pada fungsi tubuh yang memengaruhi kemampuan motorik seseorang, baik yang bersifat sementara maupun permanen, sehingga mengganggu

aktivitas sehari-hari.³⁷ Menurut UU No. 8 Tahun 2016 (Indonesia) Dalam UU ini, disabilitas fisik didefinisikan sebagai Gangguan pada fungsi gerak yang dapat berupa kelumpuhan, amputasi, atau gangguan lain yang memengaruhi kemampuan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas secara mandiri.

Secara terminologi menurut Peter (2007) menyatakan bahwa disabilitas fisik adalah kerugian atau keterbatasan dalam aktivitas tertentu akibat gangguan fisik. Faktor sosial dapat memperburuk keterbatasan ini dengan mengeluarkan individu dengan disabilitas fisik dari kehidupan sosial.³⁸ Refaani (2013) mengklasifikasikan disabilitas fisik dalam beberapa jenis, termasuk kelainan tubuh (tuna daksa), kelainan penglihatan (tuna netra), kelainan pendengaran (tuna rungu), dan kelainan bicara (tuna wicara). Disabilitas fisik ini menghambat kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas normal dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Ningsih (2014) menyebutkan bahwa disabilitas fisik merupakan keterbatasan fisik yang dapat bersifat sementara atau permanen dan menghalangi individu dalam melakukan aktivitas secara optimal. Ini mencakup gangguan pada tubuh atau anggota tubuh tertentu yang berdampak pada keseharian mereka.⁴⁰

Purnaningtyas (2013) menjelaskan bahwa disabilitas fisik adalah gangguan pada fungsi tubuh yang berdampak pada mobilitas individu dan menghalangi mereka untuk berinteraksi secara normal dengan lingkungan sosial. Gangguan ini bisa disebabkan oleh kecelakaan atau kelainan fisik lainnya.⁴¹ Kementerian Sosial Indonesia mendefinisikan disabilitas fisik sebagai keterbatasan tubuh yang mengurangi kemampuan seseorang untuk beraktivitas normal. Ini termasuk kelainan fisik pada anggota tubuh, penglihatan, pendengaran, dan

³⁷ World Health Organization. International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF). Geneva: World Health Organization. (2001).

< <https://www.who.int/classifications/icf/en/>>

³⁸ E. Peter., *Disability, Social Justice, and Social Work: Theories and Practice*. Journal of Social Work, (2007). 7(2), 99-118.

³⁹ T. Refaani., *Disabilities in the Indonesian Context: Classifications and Challenges*. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, (2013, 6(1), 45-58.

⁴⁰ H.Ningsih., *Physical Disability and Its Impact on Daily Activities: A Study of Indonesian Context*. Indonesian Journal of Social Issues, (2014), 22(2), 33-47.

⁴¹ D. Purnaningtyas., *Understanding Physical Disability: A Theoretical Perspective from Indonesia*. (2013), Social Sciences Review Journal, 17(3), 92-107.

bicara yang memerlukan dukungan alat bantu atau modifikasi lingkungan.⁴²

Dari pendapat para tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disabilitas fisik bukan hanya terkait dengan keterbatasan fisik pada tubuh, tetapi juga dengan faktor sosial dan lingkungan yang dapat memperburuk atau memperbaiki kondisi tersebut. Semua definisi ini memberi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana disabilitas fisik mempengaruhi kehidupan seseorang, baik dalam hal fungsionalitas tubuh maupun partisipasi dalam masyarakat.

b. Klasifikasi Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria, termasuk jenis dan tingkat keparahan. Berikut adalah beberapa klasifikasi umum disabilitas fisik:

- 1) Berdasarkan Jenis Disabilitas
 - a) Keterbatasan Mobilitas: Kesulitan dalam bergerak, seperti berjalan, berdiri, atau menggunakan anggota tubuh. Contohnya termasuk paraplegia (kelumpuhan pada bagian bawah tubuh) dan tetraplegia (kelumpuhan pada seluruh tubuh).
 - b) Keterbatasan Gerakan: Kesulitan dalam melakukan gerakan halus, seperti menulis atau menggunakan alat. Ini bisa disebabkan oleh kondisi seperti cerebral palsy.
 - c) Amputasi: Kehilangan anggota tubuh, baik sebagian maupun seluruhnya, yang dapat mempengaruhi mobilitas dan fungsi sehari-hari.
 - d) Keterbatasan Fungsional: Gangguan pada fungsi organ tubuh tertentu, seperti gangguan pernapasan atau kardiovaskular yang mempengaruhi aktivitas fisik.
- 2) Berdasarkan Tingkat Keparahan
 - a) Ringan: Individu mungkin memiliki keterbatasan tetapi masih dapat melakukan banyak aktivitas sehari-hari dengan sedikit bantuan.
 - b) Sedang: Individu memerlukan bantuan dalam beberapa aktivitas sehari-hari, tetapi masih dapat berpartisipasi dalam banyak kegiatan.
 - c) Berat: Individu memerlukan bantuan signifikan dalam hampir semua aktivitas sehari-hari dan mungkin bergantung pada alat bantu atau perawatan orang lain.

⁴² Kementerian Sosial Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Penyandang Disabilitas. (2020). Jakarta: Kementerian Sosial RI.

- 3) Berdasarkan Penyebab
 - a) Kongenital: Disabilitas yang sudah ada sejak lahir, seperti spina bifida atau kelainan bentuk anggota tubuh.
 - b) Akusisi: Disabilitas yang diperoleh akibat kecelakaan, penyakit, atau kondisi medis yang terjadi setelah lahir, seperti stroke, diabetes, atau cedera tulang belakang.
- 4) Berdasarkan Area yang Terpengaruh
 - a) Disabilitas pada Anggota Tubuh: Seperti tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya.
 - b) Disabilitas pada Sistem Saraf: Seperti gangguan yang mempengaruhi koordinasi dan keseimbangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi disabilitas fisik dibedakan berdasarkan dalam jenis disabilitas fisik, tingkat keparahan, penyebab disabilitas fisik, serta area yang mempengaruhi disabilitas fisik..

Faktor-faktor Penyebab Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik genetik maupun non-genetik. Beberapa penyebab utama meliputi:

- a) Kecelakaan: Cedera akibat kecelakaan dapat menyebabkan kehilangan fungsi fisik.
- b) Penyakit: Kondisi tertentu seperti stroke, polio, atau penyakit degeneratif dapat mengakibatkan disabilitas fisik.
- c) Kelainan Bawaan: Beberapa individu lahir dengan kelainan fisik yang mempengaruhi kemampuan gerak.
- d) Faktor Lingkungan: Paparan terhadap zat berbahaya atau kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat berkontribusi terhadap disabilitas.
- e) Gaya Hidup: Kebiasaan tidak sehat seperti merokok dan konsumsi alkohol dapat meningkatkan risiko penyakit yang berujung pada disabilitas.⁴³

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa faktor penyebab disabilitas fisik terdiri dari genetik maupun nongenetik seperti kecelakaan, penyakit, kelainan bawaan, faktor lingkungan, serta gaya hidup.

⁴³ Nisa Ulfatun., *Analisis Faktor Risiko Terjadinya Disabilitas Pada Anak Sekolah Holistic Inklusi Pelangi Kota Pekalongan*, Karya Tulis Ilmiah, (2022), hlm. 27.
< http://repository.unissula.ac.id/25300/1/32101800064_fullpdf.pdf>

c. Ciri Utama Disabilitas Fisik

- 1) Keterbatasan dalam gerakan atau mobilitas, seperti berjalan, berdiri, atau menggunakan anggota tubuh.
- 2) Penggunaan alat bantu seperti kursi roda, kruk, atau prostetik untuk menunjang aktivitas sehari-hari.
- 3) Ketergantungan pada lingkungan yang ramah disabilitas untuk mendukung partisipasi penuh.
- 4) Sering merasa malu, kurang percaya diri, sangat sensitif serta menjauhkan diri dari lingkungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri/karakteristik disabilitas fisik diantaranya keterbatasan gerak dan mobilitas, penggunaan alat bantu, ketergantungan pada lingkungan, serta karakteristik sosial dan emosional.

d. Jenis-Jenis Disabilitas Fisik

- 1) Paraplegia : Kelumpuhan pada kedua kaki.
- 2) Quadriplegia : Kelumpuhan pada kedua tangan dan kaki.
- 3) Cerebral Palsy : Gangguan pada sistem motorik akibat kerusakan otak saat kelahiran.
- 4) Amputasi : Kehilangan salah satu anggota tubuh seperti tangan atau kaki.
- 5) Distrofi Otot : Penurunan fungsi otot akibat kerusakan genetik.

e. Tantangan Yang Dihadapi Penyandang Disabilitas Fisik

- 1) Tantangan Sosial
Diskriminasi dan stigma: Penyandang disabilitas fisik sering dianggap "tidak mampu" oleh masyarakat, yang mengurangi kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara aktif di kehidupan sosial dan ekonomi.
- 2) Kurangnya kesadaran masyarakat
Kurangnya kesadaran masyarakat: Banyak masyarakat yang tidak memahami kebutuhan dan potensi penyandang disabilitas, sehingga sulit bagi mereka untuk diterima dalam komunitas.
- 3) Tantangan Infrastruktur dan Lingkungan
Aksesibilitas terbatas Banyak fasilitas publik, seperti gedung, transportasi, dan jalan, tidak ramah bagi pengguna kursi roda atau alat bantu lainnya. Contoh: minimnya jalur landai (ramps), lift, atau toilet aksesibel. Transportasi umum, Kendaraan umum sering tidak dirancang untuk memenuhi

kebutuhan penyandang disabilitas fisik, sehingga mereka kesulitan untuk bepergian secara mandiri.

4) Tantangan Pendidikan

Kurangnya fasilitas inklusif Sekolah-sekolah sering tidak memiliki fasilitas yang memungkinkan penyandang disabilitas fisik untuk belajar dengan nyaman, seperti meja khusus, akses ke ruang kelas, atau materi pembelajaran yang sesuai.

5) Tantangan Ekonomi

Kesulitan dalam mencari pekerjaan Penyandang disabilitas fisik sering menghadapi diskriminasi di pasar kerja, baik karena stereotip maupun kurangnya fasilitas yang mendukung mereka di tempat kerja.

5. Kepercayaan Diri Terhadap Penyandang Disabilitas Fisik

Kepercayaan diri merupakan sebuah kunci dalam kehidupan setiap individu, termasuk penyandang disabilitas fisik. Dalam konteks ini, kepercayaan diri merujuk pada keyakinan yang kuat akan kemampuan diri sendiri untuk mengatasi hambatan, meraih tujuan, dan berinteraksi positif dengan lingkungan sekitar. Bagi penyandang disabilitas fisik, kepercayaan diri dapat menjadi kunci penting untuk menghadapi stigma, mengelola tantangan fisik, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik:

a. Dukungan Sosial dan Keluarga

Dukungan positif dari keluarga, teman, dan komunitas mempunyai peran penting untuk membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik. Dukungan ini meliputi penerimaan terhadap kondisi mereka, dorongan untuk mencapai potensi maksimal, serta dukungan emosional dalam menghadapi tantangan.

b. Pengalaman Positif dan Prestasi

Pengalaman positif seperti meraih prestasi dalam berbagai bidang, baik itu akademik, sosial, atau profesional sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sehingga penghargaan terhadap prestasi yang telah mereka capai juga berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri.

c. Bimbingan dan Dukungan Psikologis

Mendapatkan bimbingan dari psikolog atau konselor yang memahami tantangan khusus yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik dapat membantu mereka

mengatasi rasa kurang percaya diri, kecemasan, atau perasaan negatif lainnya terkait dengan kondisi fisik mereka.

d. Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan

Akses terhadap pendidikan yang inklusif dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan tertentu (seperti keterampilan interpersonal, teknologi, atau manajemen waktu) dapat meningkatkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik.

e. Penerimaan Diri dan Penerimaan Masyarakat

Proses menerima kondisi diri sendiri dan pengalaman penerimaan dari masyarakat dapat memperkuat kepercayaan diri mereka. Ini termasuk membangun identitas yang positif dan menghadapi stigma dengan cara yang membangun kepercayaan diri.

Strategi untuk Membangun Kepercayaan Diri Penyandang

Disabilitas Fisik:

- a. Penguatan Mental dan Emosional: Melalui teknik-teknik kognitif atau terapi perilaku kognitif, penyandang disabilitas fisik dapat belajar mengelola pikiran negatif atau kecemasan yang menghambat kepercayaan diri mereka.
- b. Pengembangan Keterampilan: Menyediakan akses dan peluang untuk mengembangkan keterampilan baru yang sesuai dengan minat dan bakat mereka dapat meningkatkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri.
- c. Pengalaman Positif: Mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial, olahraga, seni, atau organisasi masyarakat yang sesuai dengan minat mereka, untuk memperkuat rasa pencapaian dan penghargaan terhadap diri sendiri.
- d. Bimbingan Rohani: Melalui pendekatan rohani atau keagamaan, penyandang disabilitas fisik dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, serta memperkuat ketahanan mental dan emosional mereka dalam menghadapi tantangan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian Ulin Nihayah (2023) adapun hasil penelitian yang didapatkan dari **Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Pada Disabilitas Tunanetra** yaitu bimbingan agama melalui ta'limah di Majelis Pengajian Difabel dapat membentuk kepercayaan diri dengan diberikan kajian agama dan sharing antar difabel melalui metode ceramah dan diskusi. Dari berbagai aspek kepercayaan diri,

ditunjukkan pada aspek keyakinan kemampuan diri, rasa optimis, dan bertanggung jawab muncul setelah disabilitas tunanetra mengikuti kajian Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek tunanetra sedangkan peneliti disabilitas fisik.⁴⁴

2. Pada penelitian Ferninda Nurista (2021) Setiap manusia terlahir dalam kondisi yang berbeda. Sebagian manusia terlahir normal, dan sebagian yang lain terlahir dengan keterbatasan fisik. Dalam pertumbuhannya, keadaan manusia normal pun bisa berubah menjadi penyandang disabilitas fisik karena beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **Hubungan Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik**. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti bimbingannya menggunakan bimbingan rohani islam sedangkan Ferninda Nuristamengkaitkan antara hubungan penerimaan diri dengan kepercayaan diri, peneliti menerangkan dalam penelitiannya bagaimana penerapan bimbingan rohani dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik sedangkan Astri lebih kepada kecemasan.⁴⁵
3. Terdapat beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Amelia Putri Nirmala (2024) yang menyatakan bahwa dimana pada penelitiannya mengkaji tentang **Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Disabilitas Fisik** ternyata dengan pola asuh dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna daksa. Persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepercayaan diri, perbedaannya terletak pada kalau Amalia Putri Nirmala lebih ke pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri anak tuna daksa disabilitas fisik sedangkan peneliti lebih ke bimbingan rohani dalam membangun kepercayaan diri disabilitas fisik..⁴⁶
4. Selain itu pada penelitian Nisa Windiya Hastuti (2023) yang menyatakan bahwa **Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Penyandang Disabilitas (Studi Kasus di SLB D/D1**

⁴⁴ Nurul Fajri Fitri Madaniyah and others, 'Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra', *Journal of Da'wah*, 2.2 (2023), 175–90 <<https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3147>>.

⁴⁵ Ferninda Nurista, 'Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik', *Skripsi*, 2021.

⁴⁶ Amelia Putri Nirmala, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Disabilitas Fisik)', *Journal on Education*, 06.02 (2024), 14810–26 <<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5353/4259>>.

YPAC Surakarta) ternyata bahwasanya dengan bimbingan kelompok melalui kegiatan Ekstra Kulikuler mampu mengembangkan kepercayaan diri siswa terutama dengan siswa penyandang disabilitas dapat mengasah minat bakatnya. Perbedaanya terletak pada penelitian Nisa Windiya Hastuti menggunakan bimbingan kelompok melalui kegiatan Ekstrakurikuler dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa penyandang Disabilitas sedangkan Penulis menggunakan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik.⁴⁷

5. Pada penelitian Abdul Muis (2019) yang menyatakan **Pengaruh Dukungan Sosial dan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran Baru Jakarta Selatan** yang dimana bimbingan agama islam terhadap kepercayaan diri itu sangat perlu terlebih kepada penandang tunadaksa yang dimana untuk menerima keadaan kekurangan bagian tubuhnya sanagatlah tidak mudah untuk itu perlu adanya dukungan social agar para difabel memiliki rasa percaya diri dan semangat hidup persamaaannya yaitu bahwa kaitannya dengan kepercayaan diri dengan bimbingan rohani islam yang membedakn dipenelitian abdul muis ini dia menambahkan dukungan social sebagai salah satu juga agar penyandang disabilitas itu memiliki kepercayaan diri tujuannya abdul muis lebih ke kepercayaan diri yang dibangun oleh dukungan social di tingkatkan sehingga untuk menyeimbangkannya maka diberikannya bimbingan rohani islam.⁴⁸

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulin Nihayah	Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam	Sama sama menggunakan bimbingan	Ulin Nihayah melalui bimbingan

⁴⁷ Dkk Rika Widianita, 'Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di SLB D/D1 YPAC Surakarta)', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII.I (2023), 1–19.

⁴⁸ Abdul Muis, 'Pengaruh Dukungan Sosial Dan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran Baru Jakarta Selatan'.

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
	(2023)	Membentuk Kepercayaan Diri Pada Disabilitas Tunanetra	agama dalam membentuk kepercayaan diri.	agama melalui ta'limah dan objeknya pada disabilitas tunanetra, sedangkan penulis melalui bimbingan rohani islam dan obyeknya pada penyandang disabilitas tunadaksa (fisik).
2.	Ferninda Nurista (2021)	Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik	Sama sama bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik.	Peneliti menggunakan bimbingan rohani dalam membangun kepercayaan diri, sedangkan Ferninda Nurista mengkaitkan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri.
3.	Amelia Putri Nirmala (2024)	Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Disabilitas Fisik	Sama sama mengkaji tentang kepercayaan diri	Amalia Putri Nirmala lebih ke pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
				anak tuna daksa disabilitas fisik sedangkan peneliti lebih ke bimbingan rohani dalam membangun kepercayaan diri disabilitas fisik.
4.	Nisa Windiya Hastuti (2023)	Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di Slb D/D1 Ypac Surakarta)	Sama sama bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas.	Nisa Windiya Hastuti menggunakan bimbingan kelompok melalui kegiatan Ekstrakurikuler dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa penyandang Disabilitas sedangkan Penulis menggunakan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik.

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
5.	Abdul Muis (2019)	Pengaruh Dukungan Sosial dan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran Baru Jakarta Selatan	Sama sama menggunakan bimbingan islam terhadap kepercayaan diri penyandang tunadaksa.	Abdul Muis menggunakan dukungan sosial dan bimbingan rohani islam sedangkan penulis hanya menggunakan bimbingan rohani islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir, menurut Eecho, adalah struktur dasar yang digunakan sebagai panduan atau diagram dalam penelitian. Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana bimbingan rohani Islam dapat membantu membangun rasa percaya diri bagi penyandang disabilitas. Bimbingan rohani merujuk pada segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang menghadapi kesulitan rohaniah dalam kehidupan mereka, agar individu tersebut mampu mengatasi kesulitan tersebut secara mandiri dengan munculnya harapan akan kebahagiaan hidup baik sekarang maupun di masa depan. Bimbingan rohani juga dapat dianggap sebagai upaya untuk membentuk mental yang sehat pada individu, yang diharapkan dapat mendukung proses penyembuhan. Sehubungan dengan hal tersebut, bimbingan rohani sangat dibutuhkan, terutama yang mampu memberikan ketentraman jiwa, yang banyak dijumpai dalam ajaran agama, karena agama merupakan kebutuhan psikis bagi manusia. Disabilitas fisik adalah suatu kondisi di mana anggota tubuh tidak dapat menjalankan fungsinya dengan normal akibat luka, penyakit, atau kelainan pertumbuhan, yang mengakibatkan cacat tubuh,

kerusakan fisik, atau gangguan pada otak dan sistem saraf tulang belakang. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penyandang disabilitas fisik membutuhkan layanan dan pendekatan khusus. Salah satunya adalah membangun rasa percaya diri pada penyandang disabilitas fisik melalui pendekatan agama, karena percaya diri merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan untuk keberlanjutan hidup mereka.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

